

## Daftar Pertanyaan Penelitian

2. Kerjasama bilateral apa yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Republik Rakyat Tiongkok melalui kerjasama Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan National Narcotics Control Commission of Tiongkok (NNCC) untuk menanggulangi penyelundupan narkoba di wilayah Indonesia pada tahun 2015-2016? Apakah ada penanggulangan khusus yang dilakukan Tiongkok sendiri untuk Indonesia?
3. Bagaimana hasil kerjasama Indonesia dan Tiongkok melalui BNN dengan NNCC dalam menanggulangi narkoba? Bahan-bahan apa saja yang dikirim oleh kelompok jaringan sindikat narkoba Tiongkok masuk ke wilayah Indonesia? Berapa banyak masyarakat Indonesia yang memakai narkoba tersebut?
4. Dengan tujuan apa kelompok jaringan sindikat narkoba Tiongkok mengirim bahan-bahan narkoba tersebut masuk ke Indonesia? Dengan cara bagaimana kelompok jaringan sindikat narkoba Tiongkok mengirimkan narkoba masuk ke wilayah Indonesia? Apakah melalui laut, darat, udara? Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan BNN-NNCC sebelum atau setelah bahan tersebut akan dikirim dan sampai di tujuan? Bagaimana pola penyebarannya sehingga narkoba bisa masuk ke wilayah Indonesia?

5. Prospek kedepannya yang akan dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan Republik Rakyat Tiongkok melalui kerjasama BNN dengan NNCC agar bahan-bahan narkoba tersebut tidak masuk lagi ke wilayah Indonesia?

Berdasarkan ke-empat pertanyaan diatas yang penulis ajukan kepada Bapak Kombes Pol. Drs. Sulistiandriatmoko, S.H., M.Si. selaku Kepala Bagian Humas Badan Narkotika Nasional (BNN), dan Bapak Drs. Arman Depari selaku Kepala Badan Narkotika Nasional Deputy Pemberantasan. Dalam proses wawancara tersebut narasumber yang penulis wawancarai tidak menjelaskan satu persatu pertanyaan yang diajukan, namun narasumber menjelaskan langsung secara merinci dari ke-empat pertanyaan tersebut. Hasil wawancara dengan beliau adalah sebagai berikut :

Kerjasama bilateral yang dilakukan BNN - NNCC dengan MoU tahun 2012 terutama di bidang pemberantasan dan penegakan hukum secara informasi yang terkait dengan kasus-kasus penyelundupan narkoba yang melibatkan kedua negara. Ada beberapa kasus yang sederhananya menukar informasi bilamana adanya penyelundupan narkoba oleh kelompok-kelompok narkoba dari Tiongkok dan langsung dari NNCC itu sendiri akan menginformasikan kepada BNN atau BNN

menanyakan ke NNCC bahwa BNN memiliki kasus bahwa warga negara Republik Rakyat Tiongkok yang terlibat dalam jaringan penyelundup narkoba dan BNN akan memberikan data ke NNCC setelah itu melakukan *monitoring* sekaligus pengecekan kasus penyelundupan narkoba tersebut dan memberikan kembali data tersebut ke BNN. Jadi, itulah konteks menukar informasi dan menukar intelijen yang dilakukan BNN-NNCC dalam kerjasamanya. Adapun dari NNCC di tahun 2015 sekitar bulan November menginformasikan bahwa ada narkoba di Indonesia yang datang dari Tiongkok yang sudah sampai ke Indonesia dan dari NNCC menginformasikan kepada BNN untuk melakukan penindakan, karena narkoba tersebut sudah ada di Indonesia dan akan di kirimkan ke seluruh Indonesia dan BNN melakukan penangkapan. BNN mengikuti narkoba tersebut dari gudang ekspedisi ke satu tempat tujuan pengiriman barang dengan istilah “Sistem Controlled Delivery”, barang narkoba tersebut sudah BNN cek dan kuasai lalu pada akhirnya BNN melakukan penindakan sekaligus penangkapan kepada penerima narkoba tersebut. Adapun Sistem Control Delivery yang langsung dari NNCC informasikan kepada BNN bahwa ada narkoba yang akan dikirimkan dari Tiongkok ke Indonesia sebanyak 280 Kg Shabu dan NNCC lakukan penindakan dan penangkapan kepada penerima yang

dilakukan di negaranya langsung di GuangZhou, Republik Rakyat Tiongkok. Jadi, seperti itulah kerjasama yang dilakukan oleh BNN-NNCC dengan melakukan penangkapan atau penindakan di dalam negeri NKRI maupun langsung dari Tiongkok.

Penanganan khusus dalam penyelundupan jaringan narkoba di Republik Rakyat Tiongkok melalui organisasi NNCC itu sendiri dengan cara penegakan hukum atau pengawasan terhadap negara lain dengan sama rata tanpa adanya perbedaan. Kerjasama dengan negara mana pun, NNCC sendiri tetap melakukan hal yang sama dan tanpa adanya perhitungan atau perbedaan dengan negara lain yang terlibat dengan jaringan penyelundup narkoba, Kerjasama BNN dengan NNCC melakukan pemberantasan penyelundup narkoba memiliki hasil yang cukup baik bahkan memiliki presentase mencapai 90% hingga sekarang. Ada 2 misi yang dilakukan BNN dengan NNCC yaitu :

- a. Mencegah narkoba itu tidak masuk ke wilayah Indonesia
- b. Pengedar narkoba yang beredar akan di tangkap

Dengan satu contoh kasus *joint operation* NNCC menginformasikan adanya penerimaan barang dari Tiongkok ke Indonesia dan melakukan penangkapan atau seperti ada kasus

*wrong chiping* (penyelundupan narkoba dan sekaligus pengedarannya) pada awal bulan Januari 2015 sebanyak 1 ton Shabu dan 863 Kg Shabu dan berhasil ditangkap, itu merupakan *Joint Operation* BNN - NNCC dan juga Hongkong Police semua itu dikerjakan hampir 2 tahun dengan melakukan pertukaran informasi dan analisis pola penyelundupan narkoba sampai ke Indonesia dengan semua cara pada akhirnya dapat terungkap. Program kerja yang sedang di upayakan oleh BNN beserta NNCC dan Hongkong Police yaitu uang narkoba yang masuk atau di transfer dari kelompok jaringan narkoba Indonesia ke Tiongkok itu sedang di upayakan agar BNN bisa mengambil uang tersebut dari pihak Tiongkok dan prosesnya itu sampe sekarang masih berlangsung. Hubungan Bilateral dilakukan dalam setahun dua kali di Indonesia dan di Republik Rakyat Tiongkok begitu terus sampai sekarang secara bergantian, pertemuan ini sudah terjalin sejak MoU disahkan tahun 2012.

Bahan-bahan yang di kirim dari kelompok jaringan sindikat narkotika Tiongkok ke Indonesia yaitu :

1. Shabu
2. New Psikotropik Syntetic (NPS)

3. Perkusor : bahan baku dalam bentuk zat kimia untuk kepentingan medis atau farmasi akan tetapi di bawah pengawasan secara ketat oleh BNN.

Dengan contoh barang-barang atau narkoba tersebut di selundupkan dengan packingan bungkus daun teh dan di produksi semua di Myanmar. Narkoba di kirim dari Tiongkok untuk tujuan berbisnis, dengan artian kata bila narkoba jenis Shabu itu di jual di wilayah Tiongkok dengan harga yang signifikan murah dan apabila narkoba jenis Shabu di jual di wilayah Indonesia pasti memiliki angka harga yang cukup signifikan mahal. Ini semua murni bisnis antara sesama kelompok jaringan sindikat narkoba Tiongkok dan Indonesia dengan menggunakan pemikiran “Hukum Ekonomi yakni dimana permintaan yang tinggi akan berpengaruh pada penawaran yang juga tinggi.” Ini yang terus berlangsung terjadi di masyarakat mulai dari kaum pelajar, pekerja, sampai pengangguran.

Pengiriman dari Tiongkok di kirim secara illegal seperti melalui jalur laut dengan kapal laut masuk ke Indonesia, sebab pengawasannya lebih lemah dibandingkan jalur udara. Pelabuhan yang seringkali digunakan oleh sindikat narkoba Tiongkok adalah pelabuhan tikus atau yang sering kita kenal pelabuhan

tradisional. Berbeda dengan jalur legal seperti melalui udara atau dengan pesawat terbang, yang dilakukan oleh orang pengirimnya yaitu memasukan jenis-jenis narkotika tersebut ke dalam tubuhnya melalui mulut (makanan) ataupun melalui dubur dan ada pula yang diikatkan di perutnya. Adapun cara lain pengiriman narkoba oleh kelompok jaringan sindikat narkoba melalui pengiriman paketan kecil seperti mengirim melewati kantor pos menggunakan map, dan paketan besar seperti mengirim menggunakan *container* laut atau *cargo* udara. Dengan cara apapun kelompok-kelompok jaringan narkoba itu akan mengirim narkoba sampai pada penerima narkoba itu.

Dengan melihat cara-cara pengiriman atau penyelundupan yang dilakukan oleh kelompok jaringan sindikat narkoba tersebut, BNN akan melakukan analisis pengiriman dan pengecekan pengiriman dari Tiongkok masuk ke Indonesia. Selain itu juga BNN akan mengirimkan informasi kepada NNCC untuk memberitahukan bahwa sindikat narkoba dari pengirim atau Bandar besar sekaligus buronan di Asia yang bernama Wong Chi Ping untuk diperiksa secara keseluruhan oleh NNCC agar diperketat pengiriman narkoba tersebut yang keluar maupun masuk ke masing-masing wilayah negara.

Pola penyebaran narkoba yang diselundupkan oleh kelompok jaringan sindikat narkoba asal Tiongkok masuk ke wilayah Indonesia pada umumnya melalui Sumatra dan Jakarta, yang nantinya akan di distribusikan ke seluruh Indonesia melalui darat, laut, dan udara.

Narkoba tidak hanya datang dari Tiongkok bahkan dari banyak negara seperti :

- a. Malaysia
- b. Myanmar
- c. Laos
- d. Thailand
- e. Belanda
- f. Jerman
- g. Polandia
- h. Belgia
- i. Kolombia
- j. Iran
- k. India
- l. Singapura

Kerjasama Badan Narkotika Nasional dengan National Narcotics Control Commission of Tiongkok untuk kedepannya

dengan cara menukar informasi atau mengirim intelijen beserta, selain itu juga menjalankan tiga cara penanggulangan narkoba yaitu Pengurangan permintaan (*Supply Reduction*), Pengurangan permintaan (*Demand Reduction*), Rehabilitasi (*Harm Reduction*).